

Kohesivitas Sosial Pelaku Sparring Pencak Silat Pada Anak Binaan Jenjang SMA di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar

Nailassakinah Yahya^{1*}

¹ UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, nailassakinah@gmail.com

Yusuf Ratu Agung²

² UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, ratuagung@psi.uin-malang.ac.id

*E-mail: nailassakinah@gmail.com

Abstract

This study aims to explore social cohesiveness in pencak silat sparring actors who are high school foster children at the Blitar Class 1 Special Development Institute (LPKA) in the context of an unplanned murder case. Social cohesiveness is an important aspect in group dynamics, especially in physical and social activities such as pencak silat sparring, which can shape social interaction, solidarity, and character development. This research uses a qualitative approach with a case study method, where data is obtained through interviews, observations, and documentation of foster children involved in sparring activities. The results showed that pencak silat sparring can be a positive means of forming social cohesiveness if carried out under proper supervision and structure, but also has the potential to trigger conflict if not properly controlled. Factors that influence social cohesiveness include social interaction between members, a sense of belonging to the group, as well as the role of trainers and the LPKA environment. This research contributes to the understanding of the role of martial arts in the social rehabilitation of foster children and suggests the development of a structured coaching program to improve healthy social cohesiveness.

Keywords: Social Cohesiveness, Pencak Silat, Sparring, Foster Children

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kohesivitas sosial pada pelaku sparring pencak silat yang merupakan anak binaan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar dalam konteks kasus pembunuhan tidak terencana. Kohesivitas sosial merupakan aspek penting dalam dinamika kelompok, terutama dalam aktivitas fisik dan sosial seperti sparring pencak silat yang dapat membentuk interaksi sosial, solidaritas, serta pengembangan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap anak binaan yang terlibat dalam kegiatan sparring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sparring pencak silat dapat menjadi sarana positif dalam membentuk kohesivitas sosial jika dilakukan dalam pengawasan dan struktur yang tepat, namun juga memiliki potensi menjadi pemicu konflik jika tidak dikendalikan dengan baik. Faktor-faktor yang memengaruhi kohesivitas sosial di antaranya adalah interaksi sosial antar anggota, rasa memiliki terhadap kelompok, serta peran pelatih dan lingkungan LPKA. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran seni bela diri dalam rehabilitasi sosial anak binaan serta menyarankan pengembangan program pembinaan yang terstruktur untuk meningkatkan kohesivitas sosial yang sehat.

Kata kunci: Kohesivitas Sosial, Pencak Silat, Sparring, LPKA

1. INTRODUCTION

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia mengawasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang merupakan sebuah organisasi yang bertugas membina anak-anak yang bermasalah hukum, khususnya mereka yang telah dihukum dan dipidana (Yulianto, 2020). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) yang lebih menitikberatkan pada pembinaan dan rehabilitasi daripada pemidanaan, menjadi landasan

pembentukan LPKA. Dengan menitikberatkan pada pendidikan, individualitas, dan kemandirian, pendekatan ini berupaya menegakkan hak-hak anak (Pratama & Wijayanti, 2019). Tindakan agresi, perilaku buruk, dan perilaku agresif yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan emosi dan faktor lingkungan merupakan salah satu contoh kasus anak binaan yang banyak terjadi di Lembaga Pembinaan Anak Khusus (LPKA). Namun ada kasus yang disebabkan oleh sparring pencak silat.

Latihan atau sparring pencak silat merupakan salah satu kegiatan yang pada awalnya bertujuan untuk melatih pengendalian diri dan kedisiplinan. Namun ketika anak tidak mampu mengendalikan emosi atau terbuai oleh persaingan yang ketat, sparring pencak silat justru dapat berdampak buruk (Agung et al., 2023). Dalam banyak kasus, sparring pencak silat yang seharusnya mengajarkan disiplin dan ketahanan fisik justru berujung pada peristiwa bencana di mana kontrol emosi anak terganggu dan keterampilan bela diri digunakan tanpa batasan yang tepat (Santoso, 2018). Salah satu dampak buruk yang terjadi yakni adanya kekerasan fisik yang tidak terkendali (Yulianto, 2020) bahkan sampai terjadinya pembunuhan yang tidak terencana. Kasus ini melibatkan sejumlah anak binaan karena kegiatan yang awalnya dimaksudkan sebagai latihan untuk meningkatkan kemampuan pencak silat.

Meskipun sparring pencak silat dimaksudkan untuk mengajarkan keterampilan bertarung, sparring juga mengandung risiko yang cukup besar jika tidak dilakukan di bawah pengawasan ketat dan dengan tindakan pencegahan keselamatan yang tepat. Tindakan sparring yang tidak terkendali dapat memicu tindak pidana, termasuk persetubuhan, vandalisme, dan bahkan pembunuhan yang tidak disengaja (A.M. & A., 2016). Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kasus ini dapat dikenakan hukum pidana anak dan dapat dikirim ke Lembaga Pembinaan Anak Khusus (LPKA) untuk dilatih. Meskipun berada dalam tahanan lembaga publik, anak-anak yang bermasalah dengan hukum kerap kali mengalami stigma sosial yang terus menerus. Agar anak-anak ini dapat tumbuh dan menjadi anggota masyarakat yang lebih baik, LPKA berupaya memberikan mereka rehabilitasi sosial, pendidikan, dan pengawasan (Putra, 2024).

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Widyatmoko Cikal dan Ika Febrian Kristiana tahun 2014 mengatakan bahwa tindak kejahatan yang dilakukan remaja dapat digambarkan sebagai proses mekanisme psikologis yang terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Cikal & Kristiana, 2014). Selanjutnya, penelitian oleh Agung Dwi Darmawan dkk dengan judul “Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat” menyertakan beberapa peran pencak silat untuk membentuk nilai sosial dalam masyarakat. Kontribusi terhadap nilai sosial yang menjelaskan bahwa pencak Silat merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Agung et al., 2023). Penelitian oleh Delvi Kristianti Lilo dkk pada tahun 2024 mengatakan bahwa studi tersebut menemukan perilaku sosial siswa dipengaruhi secara positif oleh kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pelatihan pencak silat (Kristanti Lilo, D., Murtono, T., Purwanto, D., Sukrawan, N., & Alex Suhendra, 2024).

Kohesi sosial dan pencak silat telah diteliti secara mendalam dalam sejumlah penelitian. Namun hingga saat ini, masih terdapat kesenjangan besar dalam hubungan komprehensif antara kedua gagasan tersebut. Belum ada penelitian yang secara menyeluruh menguraikan bagaimana praktik pencak silat secara langsung berkontribusi dalam menumbuhkan kohesivitas sosial dalam *Kohesivitas Sosial Pelaku Sparring Pencak Silat Pada Anak Binaan Jenjang SMA di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar : Nailassakinah Yahya, Yusuf Ratu Agung: Volume 1, No 3 2025*

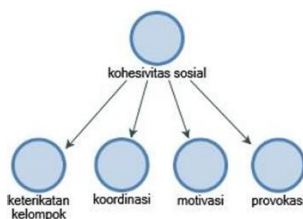
masyarakat, meskipun penelitian sebelumnya telah menekankan sejumlah aspek sosial yang baik dari praktik tersebut. Dengan menelaah secara menyeluruh di mana praktik pencak silat membantu dalam pembentukan dan pelestarian kohesivitas sosial dalam suatu komunitas, penelitian ini berusaha untuk menutup kesenjangan ini. Penelitian ini akan secara signifikan memajukan pengetahuan kita tentang fungsi seni bela diri tradisional dalam membina ikatan sosial dengan mengungkap proses yang mendasari dampak pencak silat pada kohesi sosial melalui penerapan metode kualitatif.

2. METHODS

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomena yang diteliti yaitu kohesivitas sosial pelaku sparring pencak silat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar -lain. Penelitian ini lebih memfokuskan pada perspektif responden pada kohesivitas sosial pelaku sparring pencak silat dan faktor yang mempengaruhi kohesivitas sosial pelaku sparring pencak silat. Subjek dalam penelitian ini merupakan anak binaan yang masuk dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar karena memiliki kasus pembunuhan tidak terencana karena sparring pencak silat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak bantu analisis kualitatif Nvivo. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari persiapan data hingga pelaporan hasil analisis. Untuk validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

3. RESULTS

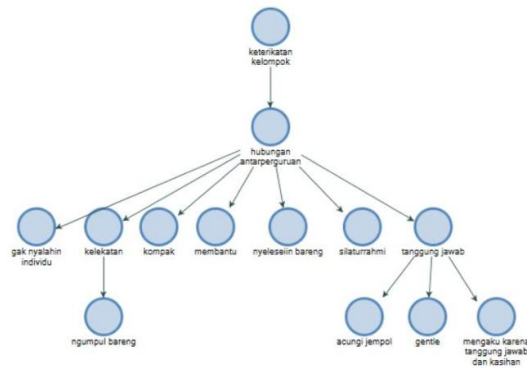
Kohesivitas Sosial Pada Anak Binaan Di LPKA Kelas 1 Blitar



Gambar 1. Coding Tree Kohesivitas Sosial

Kohesivitas sosial merupakan solidaritas yang terbentuk diantara anggota dalam sebuah kelompok atau komunitas. Kohesivitas ini terbentuk melalui empat elemen utama, yaitu keterikatan, motivasi, koordinasi, dan provokasi. Keterikatan menggambarkan sejauh mana hubungan antaranggota, termasuk antarperguruan, terjalin secara emosional dan sosial. Sementara itu, koordinasi mencerminkan proses pengambilan keputusan secara bersama melalui musyawarah,

menunjukkan adanya kesepahaman dan kerja sama antaranggota. Motivasi dalam kohesivitas terlihat dari rasa bangga yang dimiliki anggota terhadap komunitasnya, yang menjadi pendorong utama untuk tetap terlibat aktif. Di sisi lain, provokasi menggambarkan aspek yang lebih kompleks, seperti kecenderungan seseorang untuk mengikuti pilihan teman, perasaan ketika melihat simbol atau bendera komunitas lain, kecenderungan melupakan teman, timbulnya perasaan tidak suka secara tiba-tiba, hingga seberapa yakin individu dengan pilihannya sendiri.

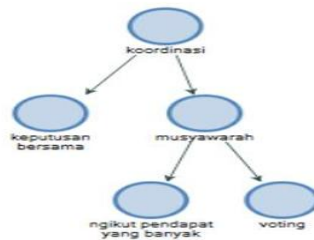


Gambar 2. Coding Tree Keterikatan Kelompok

Keterikatan dalam kelompok terbentuk melalui hubungan antaranggota yang kuat. Dalam hubungan antarperguruan, terdapat berbagai faktor yang mempererat solidaritas, seperti tidak saling menyalahkan individu. Dalam kelompok yang solid, kesalahan tidak dibebankan kepada individu tertentu. Sebaliknya, tanggung jawab ditanggung bersama sehingga setiap anggota merasa aman dan dihargai. Hal ini memperkuat rasa percaya dan loyalitas di antara mereka. Seperti yang dikatakan oleh subyek yang dimana mereka tidak ada yang menyalahkan satu sama lain melainkan membuat keputusan bersama. Adanya kelekatan yang memicu kebiasaan berkumpul bersama, serta kekompakan dalam menjalani aktivitas. Interaksi yang intens dalam kelompok menciptakan kelekatan emosional yang kuat.

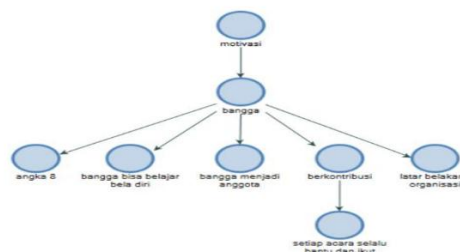
Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh subyek yang dimana mereka memiliki kelekatan yang kuat dengan sesama anggota serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Anggota sering berkumpul untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta menjalin hubungan yang lebih erat, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan. Seperti yang dikatakan oleh subyek. Selain itu, anggota saling membantu baik dalam urusan pribadi maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh subyek yang dimana mereka langsung membantu satu sama lain berupa uang, tenaga, atau hal yang dapat membantu lainnya. Ketika menghadapi permasalahan, kelompok berusaha menyelesaikannya secara bersama-sama. Tidak ada anggota yang dibiarkan menghadapi kesulitan sendirian, sehingga tercipta ikatan emosional yang lebih dalam, seperti yang dikatakan oleh subjek. Silaturahmi yang terjalin juga memperkuat keterikatan ini. Silaturahmi antaranggota menjadi elemen penting dalam memperkuat keterikatan. Dengan terus menjaga hubungan baik, anggota merasa diterima dan didukung dalam berbagai situasi.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh subyek yang dimana mereka mengatakan bahwa alumni tetap menjaga hubungan baik dengan anggota lainnya. Rasa tanggung jawab menjadi bagian penting dalam hubungan ini yang dimana jika menjadi salah satu anggota dari komunitas tersebut, maka mereka memiliki tanggung jawab atas seluruh yang ada di dalam kounitas tersebut, yang ditunjukkan dengan sikap gentle di mana anggota menunjukkan sikap berani dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, hal ini divalidasi oleh salah satu petugas. Pengakuan terhadap kesalahan karena tanggung jawab dimana mereka mengatakan bahwa masuk LPKA karena adanya rasa tanggung jawab terhadap juniornya, serta penghargaan dari anggota lain dalam bentuk acungan jempol yang dimana salah satu petugas terdekat mereka mengakui rasa tanggung jawab mereka yang besar.



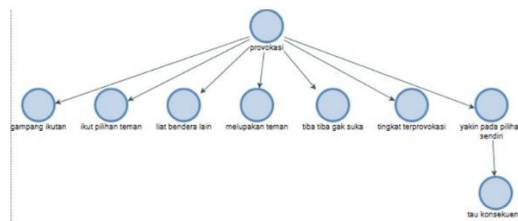
Gambar 3. Coding Tree Koordinasi

Koordinasi dalam kelompok memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih efektif melalui mekanisme musyawarah dan keputusan bersama. Musyawarah menjadi alat utama dalam pengambilan keputusan. Setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sehingga keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan suara kolektif dimana mereka memiliki pilihannya sendiri namun tetap dilakukan musyawarah dan voting. Musyawarah dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai pendapat, di mana keputusan dapat diambil berdasarkan suara terbanyak (voting) atau mengikuti pendapat yang mayoritas didukung. Semua keputusan dalam kelompok diambil secara kolektif dengan mempertimbangkan kepentingan bersama. Tidak ada individu yang memaksakan kehendaknya tanpa persetujuan kelompok. Dengan koordinasi yang baik, kelompok dapat bergerak secara harmonis dalam mencapai tujuan bersama.



Gambar 4. Coding Tree Motivasi

Motivasi menjadi faktor pendorong utama bagi anggota untuk tetap aktif dan berkontribusi dalam kelompok. Rasa bangga sebagai bagian dari komunitas mendorong mereka untuk lebih loyal dan berdedikasi. Kebanggaan ini muncul dari berbagai faktor, subjek memberi nilai angka 8 sebagai simbol makna tertentu sehingga subjek merasa memiliki keterikatan emosional dengan komunitasnya. Kebanggaan dalam belajar bela diri memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar bela diri, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan disiplin. Menjadi bagian dari kelompok merupakan kebanggaan tersendiri bagi anggota, karena memberikan rasa memiliki dan pengakuan dalam komunitasnya. Dimana mereka bangga menjadi salah satu anggota dari komunitas tersebut karena memiliki perbedaan sejarah dengan komunitas lainnya.



Gambar 5. Coding Tree Provokasi

Provokasi dapat mempengaruhi keputusan individu dan penentuan sikap dalam kelompok, baik secara sadar maupun tidak. Beberapa individu cenderung mudah terpengaruh oleh pilihan teman khususnya individu yang masih dibawah umur dimana hal ini dikatakan oleh salah satu petugas yang dekat dengan mereka. Beberapa anggota mudah berubah sikap setelah melihat atribut atau bendera kelompok lain yang dapat menimbulkan pergeseran loyalitas atau konflik internal, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh subyek. Ada beberapa individu yang melupakan teman lama karena perubahan lingkungan sosial atau yang telah terprovokasi dapat mengabaikan teman lama mereka dan lebih memilih mengikuti arus kelompok yang lebih dominan, hal ini dikatakan oleh subyek. Setiap individu memiliki tingkat ketahanan berbeda terhadap provokasi, individu bisa saja tiba-tiba merasa tidak suka terhadap seseorang atau sesuatu karena faktor eksternal yang memengaruhi pandangannya.

4. DISCUSSION

Untuk memahami dinamika kohesivitas sosial secara lebih mendalam, peneliti mengadaptasi pendekatan multidimensional seperti yang dikembangkan oleh Donelson R. Forsyth, namun menyederhanakannya menjadi empat aspek utama, yaitu keterikatan kelompok yang mencakup hubungan antarperguruan, koordinasi yang terdiri dari keputusan bersama dan musyawarah, motivasi yang mencakup bangga, dan provokasi yang terdiri dari gampangnya ikutan pilihan teman, perasaan ketika melihat bendera perguruan lain, melupakan teman, perasaan yang tiba tiba tidak suka, tingkat terprovokasi, dan keyakinan dalam pilihannya sendiri. Keempat aspek ini kemudian dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Menurut (Festinger, 1950), kohesivitas sosial terbentuk ketika anggota kelompok memiliki ketertarikan satu sama lain dan berbagi tujuan yang sama. Hal ini mencerminkan bentuk social cohesion sebagaimana dijelaskan oleh Forsyth, di mana rasa kebersamaan dan kedekatan personal menjadi dasar terbentuknya kohesivitas. Dalam kelompok sparing pencak silat, keterikatan yang kuat antaranggota memungkinkan individu merasa diterima dan memiliki identitas dalam kelompoknya. Solidaritas yang tinggi dalam kelompok menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung. Interaksi yang intens dalam kelompok, seperti latihan bersama dan kebiasaan berkumpul, memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan konformitas terhadap norma kelompok (Cartwright & Zander, 1968). Selain itu, sikap saling membantu dan gotong royong menciptakan stabilitas kelompok, yang membuat anggota lebih cenderung mempertahankan keanggotaannya dan menghindari konflik internal (Dion, 2000).

Dalam kelompok sparing pencak silat, koordinasi berbasis musyawarah menciptakan kesepakatan bersama, yang memperkuat kohesivitas sosial karena keputusan dianggap sebagai hasil kolektif. Menurut Forsyth koordinasi ini menunjukkan adanya task cohesion, yaitu kemampuan kelompok untuk bekerja secara fungsional menuju tujuan bersama. Festinger tidak membahas dimensi koordinasi secara eksplisit, namun keberadaan struktur kegiatan dan kesadaran akan peran dalam kelompok turut memperkuat kohesivitas karena menciptakan rasa keteraturan dan efisiensi, yang pada akhirnya meningkatkan rasa memiliki terhadap kelompok (Forsyth, 2010). Selain koordinasi, motivasi individu untuk tetap berada dalam kelompok juga menjadi elemen penting dalam memperkuat kohesivitas sosial. Hal ini memperkuat dimensi motivasi internal, yang dalam teori Forsyth berkaitan dengan collective dan emotional cohesion yakni kesadaran bahwa kelompok membawa dampak emosional yang membangun bagi setiap individu. Dalam kerangka Festinger, motivasi ini dapat dilihat sebagai hasil dari kekuatan internal yang memperkuat keinginan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok.

Faktor eksternal seperti provokasi dapat menguji tingkat kohesivitas sosial dalam suatu kelompok. Fenomena ini selaras dengan gagasan Festinger tentang tekanan sosial dalam kelompok, di mana kelompok dapat memberikan semacam dorongan atau tekanan untuk menjaga kohesi. Dalam konteks ini, provokasi bukan destruktif, tetapi menjadi bagian dari mekanisme penguatan kohesi melalui pengujian loyalitas dan reaksi sosial anggota. (Festinger, 1950) menjelaskan bahwa kelompok yang kohesif lebih mampu bertahan dari ancaman eksternal karena anggota merasa memiliki tanggung jawab untuk melindungi kelompoknya. Provokasi dari lingkungan luar, seperti tantangan dari kelompok lain, dapat memperkuat kohesivitas kelompok karena anggota akan semakin solid dalam menghadapi tekanan eksternal (Hogg, 1992).

Secara keseluruhan, kohesivitas sosial dalam kelompok sparing pencak silat dapat dijelaskan melalui teori kohesivitas sosial yang dikemukakan oleh (Festinger et al., 1950) namun mengadaptasi aspek kohesivitas sosial dari (Forsyth, 2010). Keterikatan antaranggota memperkuat kohesivitas melalui solidaritas dan interaksi sosial yang intens. Koordinasi berbasis musyawarah

membantu menciptakan keputusan kolektif yang meningkatkan rasa memiliki terhadap kelompok. Motivasi dan loyalitas berperan dalam membuat individu tetap mempertahankan keanggotaannya karena merasa kelompoknya memiliki nilai yang berharga. Sementara itu, provokasi eksternal dapat menguji kohesivitas sosial, tetapi kelompok yang memiliki solidaritas tinggi lebih mampu bertahan dari tekanan luar. Dengan demikian, teori kohesivitas sosial memberikan perspektif yang komprehensif dalam memahami bagaimana kelompok sparing pencak silat dapat mempertahankan kesatuan dan stabilitasnya meskipun menghadapi berbagai tantangan eksternal.

5. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Hasil analisis terhadap dinamika kohesivitas sosial dalam kelompok sparring pencak silat menunjukkan bahwa kohesivitas terbentuk melalui empat elemen utama, yaitu keterikatan, koordinasi, motivasi, dan provokasi. Keterikatan muncul dari hubungan emosional yang kuat, solidaritas, kebiasaan berkumpul, serta sikap saling membantu, yang menciptakan rasa aman dan dihargai karena kesalahan ditanggung bersama. Koordinasi tercermin dari sistem musyawarah yang melibatkan seluruh anggota dalam pengambilan keputusan secara kolektif tanpa paksaan, sedangkan motivasi tumbuh dari rasa bangga menjadi bagian dari komunitas pencak silat yang menjunjung nilai-nilai persaudaraan dan pengembangan diri. Provokasi eksternal, meskipun berpotensi mengganggu, justru dapat memperkuat solidaritas apabila dihadapi dengan bijak. Untuk memperkaya pemahaman tentang kohesivitas sosial, penelitian selanjutnya disarankan memperluas konteks kajian ke kelompok lain dengan latar belakang beragam, menggunakan pendekatan longitudinal, serta mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

6. Acknowledgments (if any)

Terima kasih kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar yang telah berkenan memberi kami akses untuk mendapatkan data mengenai kohesivitas sosial.

- REFERENCES

- Agung, Dwi, Darmawan., Alya, Adelliana., Ester, Dwi, Cahyani., Ade, Triana. (2023). Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat. doi: 10.55933/pjga.v4i1.668.
- Cartwright, D., & Zander, A. (1968). *Group Dynamics: Research and Theory*. Harper & Row.
- Cikal, W., & Kristiana, I. F. (2014). Jejak Psikologis Remaja Dan Pembunuhan Penelitian Studi Kasus Pembunuhan yang Dilakukan oleh Remaja Narapidana di Lapas Kedung Pane Semarang. *Jurnal Empati*, 3(4), 629-639

- Kristanti Liloi, D., Murtono, T., Purwanto, D., Sukrawan, N., & Alex Suhendra, T. (2024). Dampak pembinaan pencak silat terhadap perilaku sosial. *Jurnal Porkes*, 7(1), 58–70. <https://doi.org/10.29408/porkes.v7i1.25128>
- Dion, K. L. (2000). Group cohesion: From "field of forces" to multidimensional construct. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 4(1).
- Festinger, L. (1950). Informal social communication. *Psychological Review*, 57(5).
- Festinger, L., Schachter, S., & Back, K. (1950). Social pressures in informal groups: A study of human factors in housing. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Forsyth, D. R., 2006. *Group Dynamics*. (International Student Edition) Pustaka Belmont. CA: Thomson Wadsworth Publishing
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dynamics*. Wadsworth Cengage Learning
- Hogg, M. A. (1992). The social psychology of group cohesiveness: From attraction to social identity. Harvester Wheatsheaf.
- Nugroho A.M., A. (2016). BENTURAN DAN CEDERA PADA PENCAK SILAT. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.9195>
- Pratama, A., & Wijayanti, D. (2019). Implementasi Sistem Peradilan Pidana Anak dalam Pembinaan di LPKA. *Jurnal Hukum dan Hak Asasi Anak*, 7(3).
- Putra, R. A. C. (2024). Pemberdayaan Anak Binaan Di Lpka Kelas I Blitar Melalui Pelatihan Keterampilan Memasak Sebagai Bentuk Persiapan Reintegrasi Sosial. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 6(4). <https://journalpedia.com/1/index.php/jpp/article/view/3499>
- Santoso, B. (2018). Pengaruh Aktivitas Sparing terhadap Agresivitas Anak dalam Pembinaan di LPKA. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 10(2)
- Yulianto, T. (2020). Sistem Pembinaan Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Pemasarakatan Indonesia*, 5(1).